



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

**Dwi Novitasari
NIM: 30902100067**

**PROGRAM STUDY S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI**

SKRIPSI

Oleh :

**Dwi Novitasari
NIM: 30902100067**

**PROGRAM STUDY S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025 SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

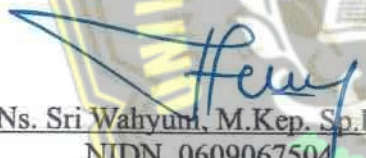
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 10 Januari 2025

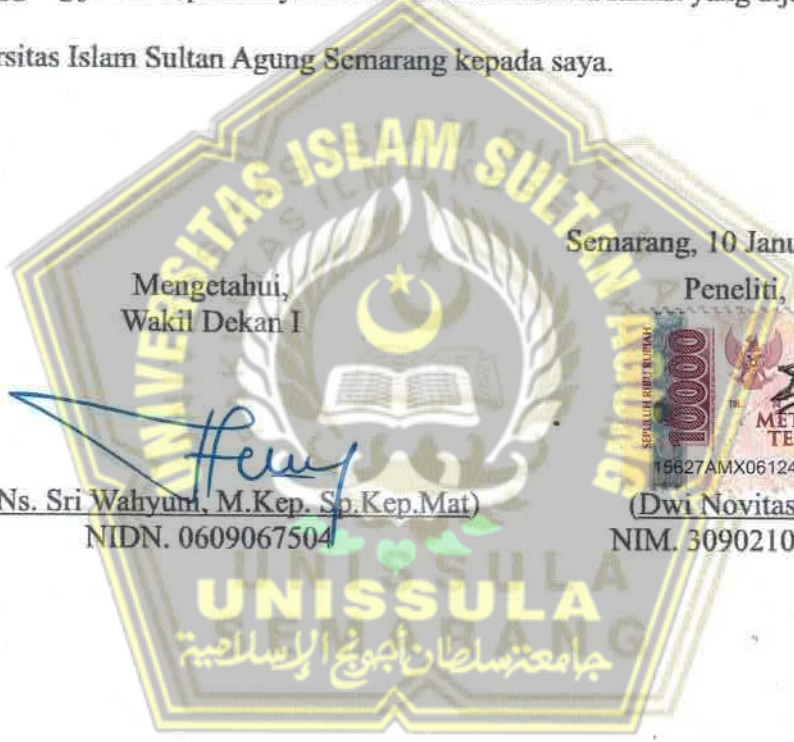
Mengetahui,
Wakil Dekan I

Peneliti,


(Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep. Sp.Kep.Mat)
NIDN. 0609067504


(Dwi Novitasari)
NIM. 30902100067





HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dwi Novitasari

NIM : 30902100067

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing

Tanggal : 16 Januari 2025


Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 06.2302.8802

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

Disusun Oleh:

Nama : Dwi Novitasari
NIM : 30902100067

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Februari 2025 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep
NIDN. 06.1207.7404

Penguji II,

Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 06.2302.8802

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM, S.Kep., M.Kep
NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2025**

ABSTRAK

Dwi Novitasari

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI

63 halaman + 6 tabel + 2 gambar + 12 lampiran + xv

Latar Belakang: Perilaku merokok yaitu semua jenis aktivitas yang dilakukan seseorang saat menyalakan rokok, menghirup dan menghembuskan keluar, sehingga menghasilkan asap yang bisa dihirup oleh orang di sekitar.

Metode: Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, melibatkan 112 responden dengan teknik *simple random sampling* menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan *uji korelasi gamma*.

Hasil: Uji Analisa bivariat menggunakan uji koefisien *gamma* didapatkan nilai p value < 0.001 maka ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki, dan koefisien korelasi (r) sebesar 0.751 maka dari itu tingkat keeratan hubungan berada pada tingkat yang kuat dan arahnya positif, yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

Kata Kunci : Pola asuh, perilaku merokok, remaja.

Daftar Pustaka : 51 (2016-2024)

**PROGRAM STUDY OF NURSING SCIENCE
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, January 2025**

ABSTRACT

Dwi Novitasari

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND
SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENT BOYS**

63 pages + 6 tables + 2 pictures + 12 appendices + xv

Background: Smoking behavior encompasses all activities performed by an individual while igniting a cigarette, inhaling, and exhaling, thereby producing smoke that can be inhaled by those nearby.

Methods: This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 112 respondents selected through simple random sampling using questionnaires. Data were analyzed using gamma correlation tests.

Results: Bivariate analysis using the gamma coefficient test yielded a p-value of <0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between parenting patterns and smoking behavior in adolescent boys. The correlation coefficient (r) was found to be 0.751, indicating a strong positive relationship, meaning there is a connection between parenting styles and smoking behavior in late adolescent boys.

Conclusion: This study demonstrates a significant relationship between parenting patterns and smoking behavior in late adolescent boys.

Keywords : Parenting patterns, smoking behavior, adolescents.

Bibliography : 51 (2016-2024)

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Laki-Laki”. Sehubungan dengan penulisan proposal skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga atas kontribusi, bimbingan, serta dorongan motivasional yang secara konsisten diberikan selama ini, kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., M. Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, SKM, M.Kep Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyaningsih, M.Kep. Sp.KMB Selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep Selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf FIK UNISSULA yang telah memberikan sumbangan epistemologis dan pengetahuan serta asistensi yang berharga kepada penulis.
6. Teruntuk kedua orang tua yang saya sayangi, selalu mendoakan saya, menasihati serta mendukung saya dengan sepenuh hati.
7. Kakak Tingkat KSR PMI, Angkatan 14 (Devika), Angkatan 15 (Arimbi) yang selalu mendukung saya, yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dan untuk teman-teman saya, Eki, Sahila, Ulya yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas akademis secara luas dan menjadi sumber inspirasi pribadi bagi penulis secara spesifik, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat sejumlah defisit dan kelemahan yang perlu diperbaiki, oleh karena itu penulis sangat menghargai kontribusi saran dan kritik yang konstruktif dan mencerahkan, yang dapat membantu dalam proses optimasi menuju kesempurnaan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, Januari 2025

Penulis

Dwi Novitasari



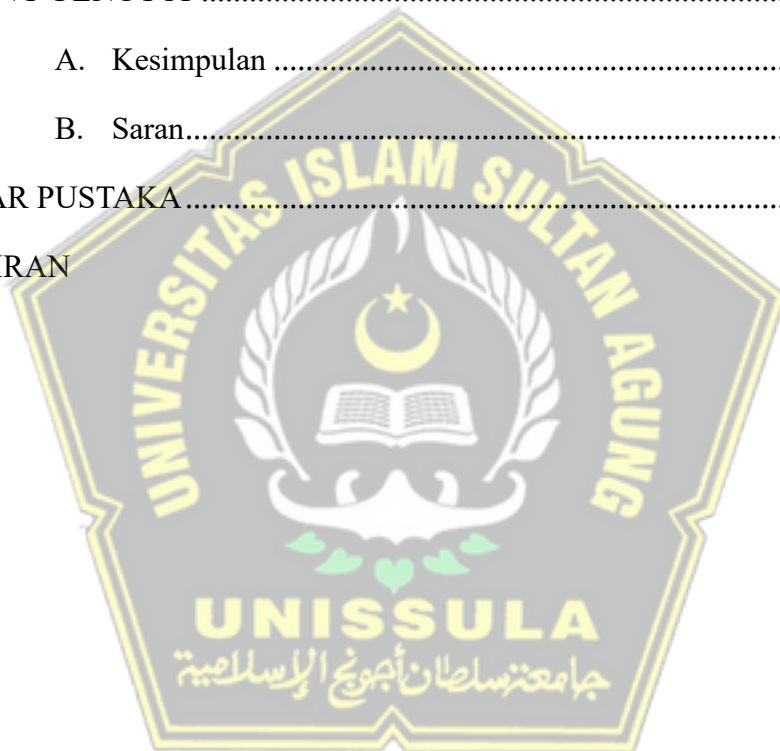
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penulis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Teori	7
1. Pola Asuh Orang Tua	7
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	7
b. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam.....	8
c. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	8

d.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua	10
e.	Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan	11
f.	Dampak Pola Asuh Orang Tua.....	12
2.	Perilaku Merokok.....	14
a.	Pengertian Perilaku Merokok	14
b.	Beberapa Tahap Perilaku Merokok.....	14
c.	Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	15
d.	Beberapa Tipe Perilaku Merokok	16
e.	Dampak merokok pada remaja	17
f.	Penyebab Merokok	18
g.	Dampak Perilaku Merokok.....	19
3.	Remaja	20
a.	Pengertian Remaja	20
b.	Tahap Pertumbuhan Remaja	20
c.	Tugas-tugas perkembangan remaja.....	22
d.	Perkembangan psikologis masa remaja	23
e.	Bentuk-Bentuk Penyimpangan pada Remaja.....	23
B.	Kerangka Teori.....	26
C.	Hipotesis.....	26
BAB III	METODE PENELITIAN	28
A.	Kerangka Konsep	28
B.	Variabel Penelitian	28
1.	Variabel Bebas (Independent Variable).....	29
2.	Variabel Terikat (Dependent Variable).....	29

C. Jenis dan Desain Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel	30
1. Populasi.....	30
2. Sampel.....	30
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	32
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
F. Definisi Operasional.....	33
1. Instrument penelitian.....	33
2. Uji instrument penelitian.....	35
H. Metode Pengumpulan Data.....	37
I. Rencana Analisis Data.....	39
1. Pengolahan data	39
2. Jenis analisis data	39
J. Etika Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Pengantar Bab	44
B. Analisa Univariat.....	44
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	44
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan.....	45
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua	45
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok .	46
C. Analisa Bivariat.....	46
BAB V PEMBAHASAN	48
A. Pengantar Bab	48

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	48
1. Usia	48
2. Pola Asuh Orang Tua pada Remaja akhir laki-laki	50
3. Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Laki-Laki	52
4. Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok	53
D. Implikasi untuk Keperawatan	60
BAB VI PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi Operasional.....	33
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMKNU 01 Kendal bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112)	44
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan di SMK NU 01 Kendal bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112).....	45
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112).....	45
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok di SMK NU 01 Kendal bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112)	46
Tabel 4.5.	Hasil Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Laki-Laki.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	26
Gambar 3.1. Kerang Konsep.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Survei Pendahuluan
- Lampiran 2. Surat Balasan Permohonan Izin Survei
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 5. Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 6. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 7. Instrumen Penelitian
- Lampiran 8. Hasil Analisa dengan SPSS
- Lampiran 9. Catatan Hasil Konsultasi / Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10. Jadwal Penelitian
- Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu isu kesehatan yang masih menjadi perhatian nasional yaitu tingginya penduduk dan prevalensi merokok. Pada tahun 2021, data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hampir 18,8% siswa berumur 13 hingga 15 tahun merupakan perokok aktif, sementara 57,8% di antaranya terkena paparan asap rokok. Merokok suatu rutinitas yang susah untuk dikurangi dan memiliki dampak negatif bagi perokok serta orang-orang disekitarnya, karena asap rokok dapat menyebar dan dihirup oleh orang lain (Silfiani, 2021).

Rokok mengandung beraneka zat berbahaya, termasuk nikotin, karbon monoksida, dan gas oksidan, yang sangat merugikan bagi kesehatan. Di Indonesia, menghentikan kebiasaan merokok sangat sulit karena merokok bukan hanya lazim di kalangan dewasa, melainkan juga di antara remaja. Alasan-alasan seperti merasa bebas, mengurangi stress, mengurangi kecemasan sering kali mendorong orang untuk merokok (Astuti & Wulandari, 2020).

Masalah merokok di kalangan remaja dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik mereka di sekolah. Remaja yang merokok parunya akan terganggu seperti sesak nafas, lendir yang berlebihan, risiko impotensi, organ reproduksi, lambung, hingga stroke pun bisa terjadi. Zat-zat

kimia berbahaya yang terdapat dalam rokok dapat menurunkan jumlah sperma pada laki-laki dan berpotensi menyebabkan kanker testis (Oktaviyanti et al., 2023).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia semakin bertambah. Menurut laporan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 dari Kementerian Kesehatan, sekitar 70 juta orang di Indonesia perokok aktif, dengan sekitar 7,4% di antaranya berumur 10-18 tahun. Selain itu, kelompok umur 15-19 tahun tercatat sebagai kelompok dengan jumlah perokok terbanyak, mencapai (56,5%). Sedangkan menurut data di daerah Jawa Tengah pada tahun 2019 mencapai 19,92%, tahun 2020 mencapai 20,93%, sedangkan tahun 2021 mencapai 19,72%, untuk remaja berumur 15 tahun ke atas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), data di Kabupaten Kendal pada tahun 2022 mencapai 23,18% dan tahun 2023 mencapai 25,76% untuk umur 15-24 tahun.

Perilaku merokok bisa dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. perilaku merokok dapat diakibatkan karena faktor-faktor yang didorong dari dalam diri seperti keingintahuan, bisa menghilangkan stres, merasa bebas, dan mengurangi kecemasan, sedangkan untuk faktor lingkungan seperti, pengasuhan oleh orang tua, interaksi dengan kelompok sebaya serta paparan terhadap promosi produk tembakau. Di sisi lain, orang tua serta teman sebaya saat ini mempunyai efek paling penting terhadap perkembangan remaja.

Menurut Papalia dan Olds (Bunsaman & Krisnani, 2020), masa remaja adalah fase perubahan antara tahap anak-anak dan tahap dewasa. Fase ini sangat penting, dimana pada masa ini individu berusaha untuk mencari dan penemuan identitas diri mereka. Perubahan emosi pada remaja yang belum stabil membuat remaja mudah terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pada

situasi yang belum pasti, remaja masih belum stabil dan belum berkembang secara emosional sehingga rentan terhadap masalah dan perilaku negatif seperti merokok.

Tugas perkembangan sangat penting karena akan melatih remaja untuk mengambil keputusan yang kompeten dan semakin mandiri. Agar remaja dapat mencapai kompetensi secara optimal, orang tua memiliki peranan yang paling utama sebagai pengelola yang efektif. Cara orang tua membesarkan anak mempunyai efek paling penting pada perkembangan sosial anak. Penerapan paradigma asuh yang tidak sesuai dapat mengakibatkan terjadinya disorientasi perilaku yang signifikan pada anak. Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja yaitu cara figur parental mendidik anak sangatlah penting. Pola asuh ini membutuhkan evaluasi yang teliti mengenai strategi pendidikan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka, baik secara fisik, mental, emosi, ataupun kepribadian, sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak sejak remaja lahir hingga saat itu.

Menurut Baumrind (dalam Rahmawati & Raudatussalamah, 2020), Pola asuh merupakan *parental control* yaitu orang tua yang mempengaruhi perilaku remaja, termasuk kemampuan emosional, sosial, dan intelektual mereka. Untuk mencegah anak merokok, orang tua dapat menggunakan pola asuh yang efektif dengan memberikan bimbingan tentang bahaya merokok dan menegakkan aturan yang melarangnya. Aturan ini krusial untuk membantu anak mengerti dampak merokok dan membentuk pemahaman yang benar tentang perilaku tersebut.

Menurut penelitian (Ahmad & Rasimin, 2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok..

Sedangkan menurut penelitian (Aisyiah et al., 2022), menyatakan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan pengaruh dari teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok di kalangan remaja di daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

Hasil studi pendahuluan pada 10 siswa SMK NU 01 Kendal yang mendapatkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, peneliti menemukan bahwa terdapat 7 orang siswa yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu memerintah, mengatur, tidak boleh membantah, dan menghukum anak apabila berbuat kesalahan, orang tua memberikan kesempatan jika bertanya, memprioritaskan kesehatan anak, menghargai pendapat anak, memberikan kesempatan untuk bercerita tentang anak, dan orang tua tidak mengawasi anak saat melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, hasil terkait perilaku merokok didapatkan bahwa terdapat 7 orang siswa yang menyatakan bahwa menghabiskan sebatang rokok dalam waktu lebih dari 7 menit, merokok saat merasa gelisah, cemas, meredakan amarah, dan sedih, merokok saat berkumpul dengan teman-teman, menghabiskan rokok 1-4 batang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir Laki-Laki”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja akhir laki-laki.
- c. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.
- d. Menganalisis keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

D. Manfaat Penulis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon pengetahuan pembaca melalui peningkatan kesadaran epistemic yang lebih luas, terkhususnya bagi departemen keperawatan jiwa, serta memberikan

informasi ilmiah tentang pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan klarifikasi konseptual yang lebih jelas kepada para pemangku kepentingan, sehingga memperluas cakrawala pemahaman mereka dalam konteks yang lebih luas, terutama mahasiswa sehingga dapat menjadi masukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran.

3. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyebarkan informasi dikalangan masyarakat untuk meningkatkan standar pelayanan keperawatan jiwa oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, serta menyampaikan masukan kepada profesi keperawatan untuk lebih banyak melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Santrock (dalam Eriyanti et al., 2019), Pola asuh orang tua merupakan suatu metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak menjadi pribadi yang matang. Metode ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar fisik, psikologis, dan beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada untuk mencapai kehidupan yang harmonis dalam lingkungan. Pengasuhan oleh figur parental memainkan peran sentral dalam modulasi dinamika perkembangan serta pembentukan karakteristik anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Asuh adalah “mejaga, merawat, mendidik, membimbing”. Orang tua akan diharapkan bisa merubah tingkah laku, pemahaman, dan ajaran bagi anak agar mereka lebih mandiri, tumbuh dengan sehat dan maksimal, serta mempunyai tingkat kepercayaan diri, dan mempunyai dorongan untuk mencari tahu, berfokus pada kesuksesan.

Hubungan orang tua dengan anak mencakup strategi orang tua berinteraksi, mengatur ketentuan, melatih tentang nilai-nilai atau norma-norma, cinta dan perhatian, serta sikap positif orang tua dapat menjadi teladan bagi anak (Rantiana, 2022).

b. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses pelatihan mental, etika, serta fisik yang bertujuan membentuk individu yang berbudaya tinggi dengan karakter yang positif, serta membentuk sikap tanggung jawab (Solechan & Fatmawati, 2021). Dalam konteks pola asuh orang tua menurut ajaran islam, hal ini merupakan kewajiban yang telah diatur oleh syari'ah. Syari'ah islam mengajarkan bahwa merawat, melatih, serta mendampingi anak suatu tanggung jawab orang tua karena anak sebagai kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan.

Islam tidak menetapkan pola asuh orang tua yang ideal ataupun lebih baik, melainkan memberikan panduan tentang prinsip-prinsip yang wajib diterapkan oleh orang tua selaras dengan keadaan dan kebutuhan anak. Setiap tindakan orang tua dapat menentukan karakter anak selama masa perkembangannya.

c. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Norlita & Amaliah, 2019), terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu paradigma pengasuhan yang kaku dan represif, yang menekankan penerapan disiplin yang ketat, dan mengutamakan kepatuhan anak terhadap kehendak orang tua, seringkali melalui penggunaan hukuman sebagai sarana untuk memperkuat control, mengatur sikap anak

dengan ketat. Dalam pola asuh ini, hukuman fisik diberikan apabila anak berperilaku bertentangan dengan harapan orang tua, dan banyak aspek volisi anak dikondisikan oleh intervensi parental, yang memengaruhi dinamika kehendak dan keputusan anak.

Pada pola asuh ini, figur parental memaksakan kehendak mereka serta mengatur semua keputusan, sementara anak tidak diizinkan untuk membuat keputusan atas kehendaknya sendiri. Anak cenderung merasa tidak bahagia, ketakutan, serta kurang yakin pada diri sendiri ketika dibandingkan dengan orang lain. Pola asuh ini ditandai oleh dominasi orang tua, menerapkan sanksi punitif terhadap anak yang menunjukkan ketidakpatuhan, kurangnya perhatian terhadap pendapat anak, dan sikap anak diatur dengan derajat rigiditas yang sangat tinggi.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini merupakan antithesis dari pendekatan otoriter dalam pengasuhan. Pendekatan ini mengutamakan kepentingan terbaik anak sambil tetap memberikan pengawasan dan mengontrol. Orang tua yang menjalankan pengasuhan ini menerapkan pendekatan yang logis dan demokratis, memberikan hak kepada anak untuk beraktivitas serta berinteraksi dengan orang lain.

Mereka biasanya memberikan banyak kehangatan, menerima perilaku asertif anak, dan bersedia bernegosiasi mengenai aturan, norma, serta nilai-nilai yang dipegang, dengan aturan yang jelas anak dapat memahami harapan figur parental.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan keterlibatan figur paraental yang sedikit dan tidak menuntut, memberi hak kepada anak untuk mengatur kehidupannya sendiri. Mayoritas orang tua cenderung tidak menyediakan pedoman yang memadai atau mengontrol, dan jarang menegur anak meskipun anak berperilaku nakal ataupun dalam bahaya.

Ciri-ciri dari pola asuh ini seperti kurangnya perhatian dan pengawasan, sehingga anak kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang benar dan salah.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Edward (dalam Herawati, 2019), berbagai faktor yang memengaruhi pola asuh yaitu :

1) Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan, pengetahuan, serta pengetahuan orang tua dapat memengaruhi mereka dalam menjalankan pengasuhan anak. Untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam melaksanakan peran tersebut, orang tua sebaiknya berpartisipasi secara proaktif dalam proses edukatif anak dan melakukan

observasi yang sistematis terhadap tantangan yang dihadapi anak dengan fokus yang tajam.

2) Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam perkembangan anak, dan memengaruhi paradigma pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka, yang mencakup berbagai strategi dan interaksi yang sistematis dalam proses pembentukan identitas dan penanaman nilai-nilai.

3) Budaya

Kebanyakan figur parental mengikuti gaya pengasuhan yang umum diterapkan dalam masyarakat, karena dianggap efektif untuk mendidik anak sampai dewasa. Orang tua mengharapkan anak mereka bisa diterima dengan baik di masyarakat, sehingga kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dapat mempengaruhi dalam proses pengasuhan.

e. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan

Menurut Diana Baumrind (dalam Lubis et al., 2020), ada empat aspek dalam pola asuh orang tua yang diterapkan, yaitu :

- 1) Intervensi parental yang sistematis.
- 2) Tuntutan terhadap perilaku yang dewasa.
- 3) Interaksi dinamis yang timbal balik antara figure parental dan anak sebagai entitas yang saling memengaruhi.
- 4) Praktik parental yang melibatkan strategi perawatan dan pengasuhan yang sistematis dan terstruktur.

f. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bisa berdampak positif dan negatif (Norlita & Amaliah, 2019), yaitu :

- 1) Dampak positif pola asuh otoriter, dapat meningkatkan anak bisa lebih tertib karena orang tua yang menunjukkan ketegasan serta perintah yang jelas. Anak mungkin tidak akan menghadapi isu dalam aspek akademis serta tidak terlibat dalam perilaku nakal remaja atau pergaulan yang tidak sehat.

Dampak negatif pola asuh otoriter. Anak yang dibesarkan, kebanyakan menghasilkan individu yang suka menentang, melawan, dan berani menantang. Pola asuh ini kurang menunjukkan sikap kemanusiaan, namun daya kontrolnya tinggi, suka memberikan hukuman fisik, kurangnya empati, bersikap keras, serta bersifat emosional dan selalu bersikap menolak.

- 2) Dampak positif pola asuh demokratis, berperan dalam memperkuat kemampuan anak untuk berdiri sendiri secara mandiri, bertanggung jawab, serta lebih kompeten dalam bersosialisasi. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, mengembangkan kreativitas, dan anak merasa lebih percaya diri. Orang tua tetap memberikan bimbingan serta menghargai opini anak.

Dampak negatif dari pola asuh demokratis. Meskipun umumnya mempunyai dampak positif, tetapi pola asuh ini bisa

menimbulkan masalah apabila terjadi divergensi opini antara anak dan figur paraental yang hadir tetapi menunjukkan defisit dalam interaksi komunikatif. orang tua sebaiknya menjelaskan latar belakang keputusan yang diambil, menghabiskan waktu untuk berkomunikasi, serta memantau kegiatan anak. Selain itu, ketidakstabilan emosional anak juga dapat menyebabkan pertikaian ketika orang tua berusaha membimbingnya.

- 3) Dampak positif pola asuh permisif, memudahkan figur parental dalam pengasuhan karena kurang dalam mengontrol anak. Apabila anak mampu mengatur diri sendiri, keleluasaan yang diberikan oleh figur parental dapat mendukung pengembangan kemampuan berkreasi dan bakat, sehingga anak tumbuh tumbuh menjadi individu yang matang, dan keberanian untuk bertindak. Dampak positif bergantung pada cara anak menanggapi kebebasan tersebut.

Dampak negatif pola asuh permisif. Anak yang mendapatkan pengasuhan permisif kebanyakan kurang terkontrol, berpotensi terlibat dalam kenakalan dan pergaulan bebas. sehingga anak kesulitan mengendalikan perilaku, kurang menghargai orang lain, serta menghadapi hambatan dalam hubungan dengan teman sebaya. Orang tua seringkali mengizinkan anak untuk bebas tanpa aturan yang jelas, membiarkan anaknya bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan,

dan kurang memberikan perhatian, meskipun materi cukup terpenuhi.

2. Perilaku Merokok

a. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Rahmawati & Raudatussalamah, 2020), perilaku merokok mencakup semua jenis aktivitas yang dilakukan seseorang saat menyalakan rokok, menghirup dan menghembuskan keluar, sehingga menghasilkan asap yang bisa dihirup oleh orang di sekitar. Perilaku merokok dapat memengaruhi cara berpikir, keadaan hati seseorang, serta menyebabkan kecanduan yang membuatnya tidak mudah untuk dihentikan, terutama pada remaja yang mungkin akan terus mengulangnya.

b. Beberapa Tahap Perilaku Merokok

Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Manafe et al., 2019), terdapat empat seseorang menjadi perokok yaitu :

1) *Preparation*

Seseorang memiliki pandangan yang positif tentang merokok. Remaja yang merokok menganggap dirinya sebagai orang yang bebas, didorong oleh teman, atau percaya bahwa merokok dapat meningkatkan kinerja dan prestasi.

2) *Initiation*

Tahap inisiasi merupakan tahap saat seseorang memutuskan apakah akan melanjutkan atau menghentikan perilaku merokok.

3) *Becoming a smoker*

Pada titik ini seseorang sudah mengonsumsi sebanyak tiga batang rokok atau lebih dalam sehari, sehingga ia sudah mengalami kecanduan untuk menjadi perokok.

4) *Maintenance of smoking*

Pada titik ini, merokok sudah berkembang menjadi salah satu alternatif untuk mengatur diri sendiri.

c. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Kebiasaan merokok sering kali ditiru dari orang tua dan berlanjut hingga dewasa. Remaja merokok karena stres, efek orang tua, teman sebaya, guru, serta iklan rokok. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku merokok meliputi, sosial dan lingkungan fisik seperti, media massa yang mempromosikan rokok pada remaja, kebiasaan budaya dari kelas sosial, pendidikan, dan gengsi pekerjaan.

Merokok dapat dianggap sebagai cara menghilangkan stres, mengontrol berat badan, meningkatkan konsentrasi, mengatasi rasa kantuk, menciptakan suasana akrab, memberi kesan modern, dan berwibawa. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak bahagia atau

kurang perhatian dari orang tua juga dapat mendorong anak untuk merokok sebagai cara mencari perhatian(Norlita & Amaliah, 2019).

d. Beberapa Tipe Perilaku Merokok

Menurut Tomkins (dalam Elon & Malinti, 2019), ada empat tipe perilaku merokok yaitu :

- 1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif terdiri dari:
 - a) Kesenangan dan relaksasi, perilaku merokok dilakukan untuk memperkaya pengalaman menyenangkan, seperti merokok setelah menikmati kopi atau hidangan.
 - b) Stimulasi untuk mengangkat mereka, perilaku merokok bertujuan untuk memberikan kesenangan dan meningkatkan suasana hati.
 - c) Kesenangan dalam menangani rokok, kesenangan dari memegang rokok, terutama pada perokok pipa, yang menikmati, dan memainkan rokok sebelum menghidupkan.
- 2) Kebiasaan merokok yang dipicu oleh perasaan buruk, sering dianggap sebagai pelarian saat seseorang merasa marah, cemas, gelisah, atau stress.
- 3) Perilaku merokok adiktif (*psychological addiction*) merokok secara adiktif melibatkan penambahan jumlah rokok yang dikonsumsi seiring berkurangnya pengaruh dari rokok yang telah dihisap.
- 4) Kebiasaan merokok yang telah menjadi rutinitas. Merokok menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa memperhatikan perasaan, sering kali dilakukan secara otomatis dan tanpa disadari.

Menurut Smet (dalam Ariestyani, 2019), ada tiga tipe perokok yang dikategorikan menurut banyaknya rokok yang dihisap yaitu :

- 1) Individu yang diklasifikasikan sebagai perokok berat yaitu mereka yang mengonsumsi lebih dari 15 batang per diem.
 - 2) Perokok sedang dapat dikategorikan sebagai individu yang mengonsumsi nikotin dalam jumlah moderat, yaitu dengan menghisap antara 5 hingga 14 batang rokok per diem.
 - 3) Perokok ringan didefinisikan sebagai individu yang mengonsumsi nikotin dalam jumlah terbatas, yaitu dengan menghisap antara satu hingga empat batang rokok per harinya.
- e. Dampak merokok pada remaja

Para pakar kesehatan mengemukakan bahwa konsekuensi morbiditas yang terkait dengan perilaku merokok pada populasi remaja memiliki Tingkat keparahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan populasi dewasa. Berikut beberapa masalah yang dapat muncul apabila remaja merokok dapat dilihat dari segi penampilan (Syarif 2023), yaitu:

- 1) Menghambat kinerja di sekolah

Remaja perokok akan mengalami penurunan kemampuan fisik, seperti kesulitan berlari atau berjalan jauh, serta masalah jantung dan kekuatan tulang yang dapat mempengaruhi nilai olahraga mereka.

- 2) Perkembangan paru-paru terganggu

Merokok selama masa pertumbuhan dapat menghambat kemajuan paru-paru.

3) Lebih susah untuk pulih saat sakit

Merokok melemahkan mekanisme kekebalan tubuh, sehingga remaja yang sakit akan lebih susah untuk pulih dan kembali bugar seperti dulu.

4) Kecanduan

Remaja yang merokok kebanyakan mengalami kecanduan nikotin, yang membuat mereka susah untuk berhenti. Ketika individu tersebut berkomitmen untuk menghentikan kebiasaan merokok, gejala-gejala penarikan seperti depresi, insomnia, dan stres, dapat memengaruhi kinerja sekolah dan perilaku.

5) Terlihat lebih tua dibandingkan dengan usia sebenarnya

Merokok sejak usia dini dapat mempercepat proses penuaan, menyebabkan kerutan di wajah, kulit yang tidak lembab, jerawat, dan gigi kuning, sehingga penampilan menjadi lebih tua dibandingkan dari usia sebenarnya.

f. Penyebab Merokok

Menurut Sarafino (dalam Bedho, 2022), penyebab seseorang merokok meliputi faktor social, faktor psikologis, dan faktor biologis.

1) Faktor sosial

Pengaruh orang tua, dan teman sebaya. Melalui lingkungan itu anak mengenal pola interaksi sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor psikologis

Merokok sering digunakan untuk mengatasi rasa kesepian, mencari ketenangan, atau meredakan kecemasan serta tekanan.

3) Faktor biologis

Kondisi seperti kedinginan, meskipun jarang, dapat mempengaruhi kebiasaan merokok.

g. Dampak Perilaku Merokok

Dampak dari perilaku merokok terbagi menjadi dua kategori menurut Ogden (dalam Kurniawati, 2021), yaitu :

1) Dampak positif

Merokok memberikan sedikit dampak positif bagi kesehatan, seperti meningkatkan mood, membantu menghadapi situasi sulit, dan mengurangi ketegangan. Namun, manfaat ini sangat terbatas dan sering kali diimbangi oleh dampak negatif.

2) Dampak negatif

Merokok dapat memicu beragam jenis penyakit, seperti penyakit jantung, kanker paru, kanker bibir, kanker tenggorokan, kanker lidah, kanker esofagus, kanker mulut, kanker leher rahim, masalah pernapasan dan hipertensi. Dampak lain termasuk penurunan usia hidup, gangguan kesuburan, kulit kering dan

keriput, gangguan penglihatan, serta iritasi mata, hidung, dan tenggorokan akibat polusi udara dalam ruangan.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) remaja merupakan masa awal dewasa. Menurut John W.Santrock (dalam Agustini et al., 2023), menjelaskan bahwa remaja (*adolescence*) dapat didefinisikan sebagai fase perkembangan transisional antara anak-anak ke dewasa, yang meliputi perubahan dalam aspek biologis, kognitif, serta social-emosional.

Menurut Piaget (dalam Khadijah, 2020), menambahkan bahwa secara psikologis fase remaja merupakan suatu epocha perkembangan di mana individu mulai mengalami transformasi dalam kesadaran sosial, bukan lagi berada di bawah orang dewasa.

b. Tahap Pertumbuhan Remaja

Menurut Hurlock (dalam Nabila, 2022) ada tiga tahap pertumbuhan remaja dalam proses adaptasi menuju kehidupan dewasa yaitu :

1) Remaja awal (*Early Adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini berumur antara 11 hingga 13 tahun, remaja mengalami kekaguman terhadap perubahan tubuh dan dorongan seksual yang menyertainya. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, dan bisa dengan mudah merasa tertarik terhadap lawan jenis. Kepedulian

mereka yang meningkat, disertai dengan menurunnya kontrol diri “ego”, membuat mereka sulit dipahami oleh orang dewasa.

2) Remaja madya (*Middle Adolescence*)

Pada umur 14 hingga 16 tahun, remaja sangat memerlukan teman dan merasa bahagia apabila memiliki banyak teman yang mengaguminya. Mereka cenderung sikap terlalu memuja diri sendiri, lebih mengagumi teman yang memiliki karakteristik serupa, dan sering bingung dalam memilih sikap dan perilaku. Remaja laki-laki perlu melepaskan diri dari *Oedipoes Complex* (rasa sayang terhadap ibu selama tahap anak-anak) dengan memperkuat hubungan mereka melalui interaksi yang lebih intensif dengan teman dari jenis kelamin yang berbeda, yang mencakup proses pembentukan ikatan social yang lebih kompleks dan dinamis.

3) Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Pada titik ini, mencakup umur 17 hingga 20 tahun, masa konsolidasi menuju kedewasaan, yang ditandai oleh beberapa, yaitu :

- a) Ketertarikan yang makin kuat terhadap fungsi akal.
- b) Kepribadian yang mengeksplorasi pengalaman baru dan berhubungan dengan orang lain.
- c) Terbentuk identitas seksual yang bersifat permanen.
- d) Penggantian *Egosentrisme* (fokus berlebihan pada diri sendiri) menuju kesetaraan antara kebutuhan pribadi serta orang lain.

e) Pembangunan batas antara kehidupan pribadi serta masyarakat luas.

c. Tugas-tugas perkembangan remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam L. Latifah et al., 2023), yaitu :

- 1) Dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang dimiliki.
- 2) Dapat mengerti dan mengakui peran gender di usia dewasa.
- 3) Dapat membangun relasi yang harmonis dengan lawan jenis.
- 4) Menggapai kemandirian dalam aspek emosional.
- 5) Menggapai kemandirian dalam aspek ekonomi.
- 6) Membangun ide serta kemampuan berpikir kritis untuk berperan dalam masyarakat.
- 7) Mengintegrasikan dan memperinternalisasi paradigma nilai yang diterima dari figure otoritas dewasa dan orang tua sebagai bagian dari proses konstruksi epistemik dan ontologis diri, yang memengaruhi pembentukan identitas dan pengetahuan sosial individu.
- 8) Membangun sikap kepedulian sosial untuk mempersiapkan masa dewasa.
- 9) Mengoptimalkan kesiapan pribadi untuk memasuki struktur sosial yang kompleks berupa pernikahan.
- 10) Mengerti dan menyiapkan berbagai kewajiban dalam urusan keluarga.

d. Perkembangan psikologis masa remaja

Dalam tahap remaja, peran orang tua sangat krusial untuk membimbing agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Faktor perkembangan remaja harus diperhatikan sebagai langkah awal untuk mengerti mereka dengan lebih baik. Perubahan fisik yang cepat dapat membuat remaja lebih fokus pada penampilan dan membandingkan dirinya dengan teman.

Apabila perubahan ini tidak dihadapi dengan baik, dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional pada remaja. Remaja mengalami fluktuasi emosional yang tajam, yang sering disebut sebagai “storm and stress”, di mana mereka dapat merasakan kesedihan yang mendalam dan kemudian dengan cepat kembali bahagia. Selain mengalami ketidakstabilan emosi, remaja cenderung memperhatikan penampilan, suka menghabiskan waktu sendiri, dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang seksualitas (Ruimassa, 2023).

e. Bentuk-Bentuk Penyimpangan pada Remaja

Bentuk-bentuk penyimpangan pada remaja (Made & Ketut, 2020), yaitu :

1) Penyalahgunaan narkoba

Masalah kenakalan remaja sering melibatkan penyalahgunaan narkoba seperti mariyuana, heroin, morfin, kokain, barbiturates, dan sebagainya. Mayoritas penyalahgunaan narkoba pada usia 15-19 tahun. Narkoba sering ditawarkan oleh

teman sebaya, di tempat kerja, atau teman luar lingkungan. Alasan penggunaan setiap individu bervariasi, termasuk untuk menenangkan pikiran, menghilangkan rasa sakit, mencari euphoria, atau diterima dalam kelompok.

2) Seks bebas

Seks bebas tanpa ikatan pernikahan di kalangan remaja bukan rahasia lagi, namun perilaku ini sudah umum di kalangan remaja. Remaja yang melakukan seks bebas dapat menggunakan tempat umum seperti, pusat perbelanjaan, bioskop, kafe, dan hotel, yang sering digunakan untuk aktivitas ini.

3) Merokok

Merokok berdampak buruk pada kesehatan dan dapat menyebabkan kematian. Meskipun memberikan kenikmatan jangka pendek seperti rasa tenang dan mengurangi stres, rokok mengandung beraneka zat berbahaya, termasuk nikotin, karbon monoksida, dan tar, yang dapat mengakibatkan kanker serta masalah kesehatan lainnya.

4) Tawuran antar pelajar atau geng

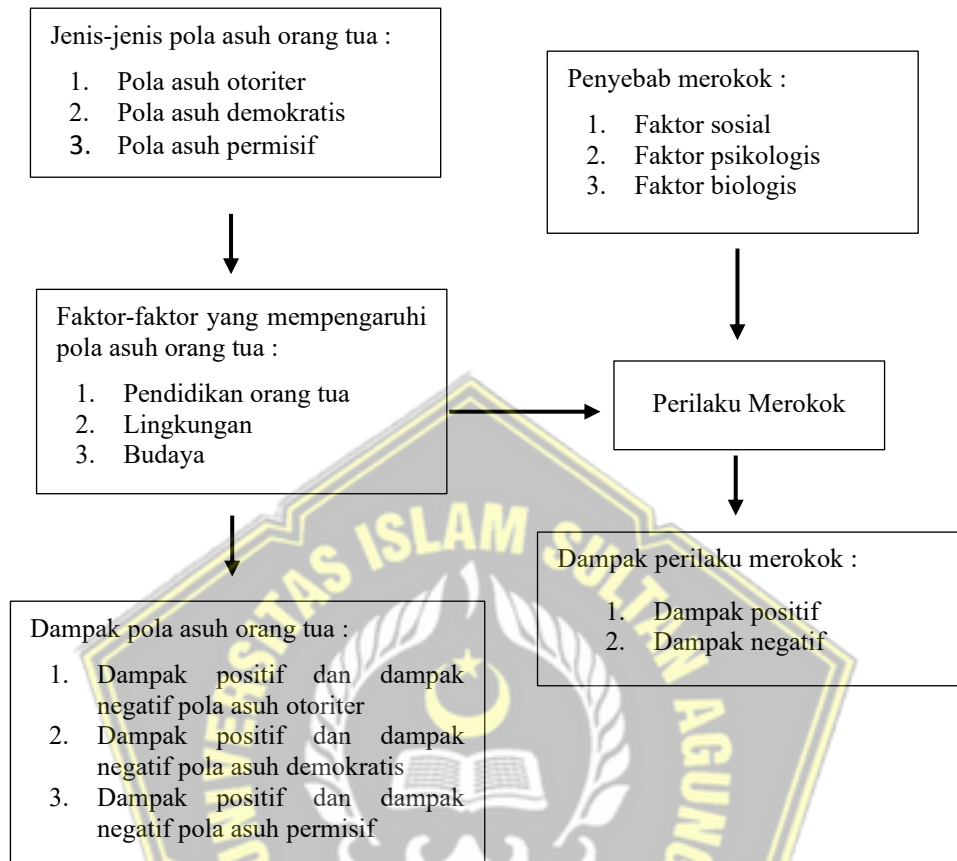
Tawuran antar pelajar dapat berawal dari hal kecil yang diperbesar oleh emosi, seperti perselisihan di kendaraan umum, atau saling melecehkan. Tawuran ini dapat mengakibatkan korban dan konflik yang lebih besar.

5) Penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan

Minuman keras mengandung etanol, etanol bahan yang psikoaktif dan dapat menurunkan kesadaran serta merusak sistem saraf. Konsumsi alkohol dapat menurunkan kemampuan pengendalian diri dan menyebabkan perilaku berbahaya, seperti kekerasan, dan penganiayaan. Remaja sering menggunakan alkohol untuk melupakan masalah dan frustrasi, sehingga remaja mencari pelampiasan dengan cara mabuk.



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : (Baumrind dalam Norlita & Amaliah (2019), Edward dalam Herawati (2019), Norlita & Amaliah (2019) Sarafino dalam Bedho, (2022), Ogden dalam Kurniawati, (2021).

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan tanggapan sementara untuk permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Kemudian akan ditunjukkan kebenarannya secara nyata. Berdasarkan kerangka teori diatas, dapat diambil hipotesis yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

Hipotesis penelitian ini adalah :

- Ha : Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.
- Ho : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Menurut Sugiyono (dalam Haeruddin et al., 2022), kerangka konsep penelitian merupakan struktur yang menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka ini menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Berikut adalah kerangka konsep :



Gambar 3.1. Kerang Konsep

Keterangan :



: Wilayah yang diteliti



: Ada hubungan

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), variabel pada penelitian ini merupakan sebagai tanda atau karakteristik dari individu, sasaran, atau aktivitas yang memiliki perbedaan khusus dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji serta disimpulkan. Variabel pada penelitian ini bisa dikategorikan berdasarkan kerkaitan antar variabel:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Menurut Sugiyono (2016), variabel idenpenden adalah suatu entitas yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen, yang mencakup proses kausalitas yang kompleks dan multidimensional, sehingga memengaruhi struktur dan dinamika sistem yang sedang dipelajari. Pada penelitian ini, variabel independen (bebas) yang dimaksud ialah pola asuh orang tua.

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Menurut Sugiyono (2016), variabel dependen merupakan variabel yang mengalami modifikasi sebagai konsekuensi dari intervensi atau keberadaan variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen (terikat) yang dimaksud ialah perilaku merokok.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kuantitatif, yang memfokuskan diri pada analisis data numerik melalui penerapan teknik statistic yang sistematis (Bambang Sudaryana et al., 2022). Menurut Sugiyono (2016), metode kuantitatid diilih karaena data yang dikumpulkan memiliki karakterstik numerik yang memungkinkan anaisis statistic yang sistematis dan komprehensif, dan analisis dilakukan dengan menggunakan statistik.

Peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional*, di mana proses pengambilan data untuk variabel dikerjakan hanya satu kali ketika pemeriksaan atau pengkajian, dan tidak perlu melakukan aksi lanjutan terhadap pengukuran yang dilakukan. Pada penelitian ini dapat diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi merepresentasikan domain generalisasi yang mencakup target atau fokus penelitian dengan atribut dan karakteristik spesifik yang ditetapkan oleh peneliti untuk diinvestigasi dan diinferensikan. Pada penelitian ini, populasi berisi semua siswa laki-laki kelas XII berjumlah 156 siswa di SMK NU 01 Kendal, sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 156 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan komponen dari populasi yang mempunyai total dan karakteristik tertentu. *Probability sampling* merupakan cara pengumpulan sampel yang memberi peluang yang setara kepada tiap komponen atau partisipan populasi untuk ditetapkan sebagai sampel. Pada penelitian ini, menggunakan *simple random sampling*. *Simple Random Sampling* merupakan pengumpulan partisipan sampel secara random dari populasi. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki kelas XII di SMK NU 01 Kendal yang bertotal 112 responden.

Untuk menetapkan ukuran sampel, dipakai rumus Slovin sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Penjelasan :

N : Besar populasi

n : Besar sampel

d : Tingkat signifikan (p)

Penghitungan sampel dilakukan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{156}{1 + 156(0.05)^2}$$

$$n = \frac{156}{1 + 156(0,0025)}$$

$$n = \frac{156}{1,39}$$

$$n = 112$$

Setelah diketahui besarnya sampel siswa laki-laki kelas XII di SMK NU 01 Kendal, maka dilakukan perhitungan untuk setiap kelas, dengan pengumpulan sampel secara random proposional, yang dihitung menggunakan rumus :

$$n_1 = \frac{n}{N} \times N_1$$

Keterangan : 

n_1 = Besar sampel untuk masing-masing lokal kelas

n = total siswa laki-laki

N = total seluruh populasi

N_1 = Besar sampel

Pengambilan sampel dari rumus memakai teknik random sampling sebagai berikut :

$$\text{Kelas XII} = \frac{156}{156} \times 112 = 112$$

3. Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria untuk menetapkan sampel adalah sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan yang telah ditentukan oleh peneliti agar sampel dapat diterima atau dimasukkan dalam penelitian (Swarjana & SKM, 2022). Dalam penelitian ini kriteria inklusinya yaitu :

- 1) Tercatat sebagai siswa laki-laki kelas XII di SMK NU 01 Kendal.
- 2) Siswa laki-laki yang masih tinggal dengan orang tua.
- 3) Orang tua yang masih lengkap.
- 4) Siswa laki-laki yang merokok.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan karakteristik atau ciri dari sampel yang memenuhi kriteria inklusi, namun tidak berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan (Swarjana & SKM, 2022). Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya yaitu :

- 1) Siswa laki-laki yang tidak naik kelas XII.
- 2) Orang tua yang sudah meninggal atau bercerai.
- 3) Siswa laki-laki yang tidak merokok.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diterapkan di SMK NU 01 Kendal, kelas XII, dilaksanakan saat bulan Oktober hingga Desember 2024.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batas dan cara penilaian untuk variabel yang akan diteliti, sehingga mempermudah dan melindungi keteguhan dalam penyusunan data, dapat mengurangi perbedaan pemahaman, serta menetapkan batasan pada variabel yang diteliti (Ulfa, 2021).

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi peneliti	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh orang tua merupakan suatu metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak agar berkembang menjadi pribadi yang matang secara sosial.	Kuesioner terdiri dari 20 soal. Dengan dua opsi jawaban : • Ya : 1. • Tidak : 0.	Total nilai hasil : ditentukan dengan pemberian hasil mulai dari 0 (minimal)-lebih dari 13(maksimal) dengan kategori skoring sebagai berikut : • Demokratis = 0-6 • Permisif= 7-12. • Otoriter = >13.	Ordinal
Perilaku Merokok	Perilaku merokok merupakan semua jenis aktivitas yang dilakukan seseorang saat menyalakan rokok, menghirup dan menghembuskan keluar.	Pengukuran dilakukan dengan kuesioner yang memakai skala Likert. Kuesioner ini berisi 16 soal dengan skor berikut ini : • Tidak Pernah : 1. • jarang : 2. • Sering : 3. • Selalu : 4.	Jumlah nilai hasil : ditentukan dengan pemberian skor mulai dari 16 (minimal)-lebih dari 66 (maksimal) dengan kategori skoring sebagai berikut : • Rendah = 16-32. • Sedang = 33-49. • Tinggi = 50-66.	Ordinal

G. Instrument atau Alat Pengumpulan Data

1. Instrument penelitian

Konstruksi kuesioner ini didasarkan pada parameter yang telah dikanonkan oleh para peneliti pendahulu, yang memiliki relevansi signifikan dengan agenda penelitian yang akan diimplementasikan. Kuesioner bagian pola asuh orang tua dan kuesioner Likert bagian perilaku

merokok tidak diuji validitas dan reliabilitasnya karena keduanya sudah dianggap valid dan reliabel. Kuesioner ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Bagian pertama mengenai data umum identitas responden yang mencakup nomor responden, nama siswa, jurusan, umur.
- b. Bagian kedua tentang pola asuh orang tua yang bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua yang dirasakan oleh remaja akhir laki-laki di SMK NU 01 Kendal. Pengukurannya menggunakan kuesioner dan di golongkan dalam skala ordinal. Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan, dengan opsi jawaban :
 - 1) Respons afirmasi diberi nilai numerik sebesar satu
 - 2) Respons negatif diberi nilai numerik nol.
- c. Bagian ketiga yaitu tentang perilaku merokok yang bertujuan untuk memahami pola perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki di SMK NU 01 Kendal. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert yang dikelompokkan dalam skala ordinal. Kuesioner ini berisi 16 pertanyaan, dengan opsi jawaban :
 - 1) Respons yang mengindikasikan frekuensi “selalu” diberi skor numerik empat.
 - 2) Respons yang mengindikasikan frekuensi “sering: diberi skor numerik tiga.
 - 3) Respons yang mengindikasikan frekuensi “jarang” diberi skor numerik dua.

- 4) Respons yang mengindikasikan frekuensi “tidak pernah” diberi skor numerik satu.

2. Uji instrument penelitian

a. Uji validitas

Menurut (Agung & Yuesti, 2019), validitasi berfungsi untuk mengetahui indikator yang menunjukkan sejauh mana kevalidan atau keaslian dari jenis instrument penelitian. Suatu alat dianggap valid jika bisa mengukur data yang dianalisis dengan akurat. Pada penelitian ini, peneliti memakai kuesioner pola asuh. Apabila nilai validitasi dapat dilihat r -hitung yang setara atau lebih tinggi dari r -tabel, sehingga item dalam instrument tersebut dapat dianggap valid. Uji validitasi menggunakan tingkat kemaknaan 5% , di mana r -tabel yaitu 0.444.

Instrument dapat dianggap memiliki validitas yang substansial jika nilai korelasi yang dihitung (r -hitung) melampaui ambang batas yang ditetapkan dalam tabel (r -tabel) pada tingkat kemaknaan statistik yang telah ditentukan secara konvensional $\alpha = 0.444$. Dalam hal ini, pernyataan dianggap valid. Disisi lain, jika r -hitung lebih rendah daripada r -tabel, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.444$ sehingga pernyataan dianggap tidak valid dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.

Kuesioner pola asuh ini sudah di uji validitasnya pada penelitian (Sitanggang, 2019) melalui uji coba di SMA Swasra Santo

Paulus Martubung Medan pada kelas XI tahun 2019. Dari 20 soal tentang pola asuh orang tua, semuanya dianggap valid karena nilai r -hitung berkisar antara $(0,483-0,983) > r\text{-tabel } (0,444)$. Sehingga menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan pada kuesioner valid dan bisa digunakan sebagai instrument untuk pengambilan data dalam penelitian.

Instrument dianggap memiliki validitas yang inheren jika r -hitung melampaui r -tabel, yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrument tersebut telah memenuhi ambang batas statistik yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka merupakan komponen yang sah dan dapat diandalkan dalam pengukuran, sehingga memperkuat kredibilitas instrument secara keseluruhan. Disisi lain, jika r -hitung kurang dari r -tabel sehingga item instrument tersebut dianggap tidak valid. Selain itu, instrument juga dinyatakan valid bila $p\text{-value}$ dibawah 0.05, disisi lain instrument dianggap tidak valid bila $p\text{-value}$ di atas 0.05 dengan menggunakan rumus *Product Moment*.

Kuesioner perilaku merokok ini telah di uji validitasnya pada penelitian (Nurul Isnaini, 2021), yang melibatkan 30 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa r -hitung $(> 0.361) > r\text{-tabel } (0.361)$, yang menandakan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner perilaku merokok adalah valid.

b. Uji reabilitas

Uji reabilitas diterapkan untuk menilai kuesioner berdasarkan indikator dari variabel yang ada. Suatu kuesioner dianggap reliabel

apabila jawabannya konsisten atau stabil (Pradita et al., 2019). Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha di atas 0.444 sehingga pernyataan reliabel. Sebaliknya, bila nilai Cronbach Alpha dibawah 0.444 sehingga pernyataan tidak reliabel dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach*.

Kuesioner pola asuh ini sudah dilakukan uji reabilitas pada penelitian (Sitanggang, 2019) dengan uji coba di SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan Kelas XI tahun 2019 nilai yang diperoleh *Alpha Cronbach* yaitu 0.983, ketika nilai ini dibandingkan dengan nilai r-tabel 0.444 yang artinya butir-butir kuesioner pola asuh orang tua dapat dianggap reliabel atau dapat diandalkan sebagai alat penyatuan data pada penelitian.

Kuesioner perilaku merokok ini telah di uji reabilitasnya pada penelitian (Nurul Isnaini, 2021), dengan melibatkan 30 responden. Diperoleh hasil *Alpha Cronbach* yaitu 0.759. Ketika dibandingkan dengan nilai r-tabel 0.361, hal ini menyatakan bahwa item-item kuesioner perilaku merokok dapat dianggap reliabel atau dapat diandalkan sebagai alat penyatuan data pada penelitian.

H. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan lewat kuesioner dan merupakan informasi penting yang diambil secara langsung dari para responden (Dewi et al., 2019). Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses pengumpulan data:

1. Pada fase awal penelitian, peneliti mengajukan surat izin untuk menjalankan survei pada remaja akhir laki-laki di SMK NU 01 Kendal.
2. Sesudah menerima surat persetujuan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, peneliti melanjutkan dengan mengusulkan surat penelitian kepada kepala sekolah SMK NU 01 Kendal. Selanjutnya, peneliti akan memperoleh persetujuan serta surat balasan untuk melaksanakan penelitian.
3. Peneliti meminta persetujuan kepada kepala sekolah SMK NU 01 Kendal untuk memperoleh daftar nama siswa laki-laki yang akan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.
4. Siswa yang terpilih sebagai responden diberikan penjabaran mengenai tujuan niat dan maksud dari penelitian ini.
5. Sesudah siswa memahami dan memberikan persetujuan, peneliti meminta responden untuk menandatangani formulir sebagai tanda keikutsertaan dalam penelitian ini (*Informed Consent*).
6. Selanjutnya, peneliti menjelaskan kepada responden tentang cara pengisian kuesioner penelitian.
7. Peneliti mengumpulkan data dengan meminta setiap siswa laki-laki yang mengikuti pembelajaran di SMK NU 01 Kendal untuk mengisi kuesioner.
8. Sesudah seluruh item diisi oleh responden, kuesioner diakumulasi lagi selanjutnya dilakukan analisa data.

I. Rencana Analisis Data

1. Pengolahan data

Sesudah seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, langkah-langkah pemrosesan data berikut ini (Permatasari & Astin, 2020):

a. *Editing*

Data yang sudah dicek terlebih dahulu. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan isi yang lengkap, konsistensi, dan kesamaan data.

b. *Coding*

Jawaban dari pertanyaan kuesioner diberi kode agar mudah dianalisis. *Tabulasi Data* merupakan proses di mana data yang telah terkumpul di komputer kemudian penulis akan menganalisis dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi, dan narasi.

c. *Entri data*

Menginput data ke dalam komputer.

d. *Analiting data*

Yaitu dengan menggunakan alat *uji korelasi gamma* dan memakai aplikasi *SPSS 27 version for windows*.

2. Jenis analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan ialah alat *uji korelasi gamma* dengan *SPSS 27 version for windows*. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses analisis univariat dan bivariat untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam.

a. Analisis univariat

Tujuan analisis ini adalah untuk menguraikan mengenai profil setiap variabel yang menjadi fokus penelitian, termasuk kelas, umur responden, karakteristik responden, perilaku merokok remaja. Fungsi analisis univariat adalah untuk memberi pemaparan mengenai distribusi frekuensi serta presentase fokus penelitian pada format tabel distribusi frekuensi (Anggreani, 2020). Untuk data numerik seperti umur, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan ukuran tendensi sentral seperti rata-rata (mean), median, serta ukuran dispersi seperti standar deviasi, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang distribusi data tersebut. Analisis univariat ini juga dipakai untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan suatu paradigma metodologis yang memungkinkan peneliti untuk memperluas pemahaman tentang struktur ontologis dan epistemologis hubungan antara dua variabel, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika sistem yang sedang dipelajari melalui identifikasi korelasi atau hubungan kausal yang signifikan. Analisis ini bertujuan untuk memperjelas apakah terdapat koneksi kausal atau asosiasi statistik yang signifikan antara variabel prediktor (independent) dan variabel respons (dependen), yang memungkinkan

peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara dua variabel tersebut (Anggreani, 2020). Uji statistik yang dipakai yaitu uji statistik non-parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara data ordinal dengan data ordinal, salah satunya yaitu uji korelasi *gamma*.

Uji *gamma* digunakan untuk menguji hipotesis pada kategori yang memiliki skala ordinal dan tidak berpasangan, dengan analisis data uji *gamma* dengan tingkat kemaknaan α 0.05 (5%). Kriteria untuk pengujian hipotesis dalam analisis ini adalah bahwa jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0.05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya bukti statistik yang signifikan untuk mendukung klaim yang diuji.

J. Etika Penelitian

Pada penelitian yang melibatkan fokus manusia, masalah etika wajib mempertimbangkan serta dimengerti agar dapat memenuhi memahami hak-hak dasar manusia. Terdapat beberapa aturan yang wajib ditentukan berikut ini:

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

Kesepakatan antara peneliti dan responden harus diperoleh, yang diwujudkan melalui dokumen persetujuan tertulis yang ditandatangani oleh responden. Lembar disampaikan sebelum penelitian dimulai untuk menetapkan bahwa responden mengerti tujuan serta niat penelitian. Bila responden menolak, peneliti harus menghargai keputusan tersebut tanpa paksaan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Demi melindungi privasi, responden tidak diminta menyertakan nama lengkap saat mengisi lembar kuesioner, melainkan sekadar diminta untuk menuliskan inisial huruf depan. Peneliti akan menggunakan inisial dan tidak akan mencantumkan nama lengkap responden.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Hasil penelitian dan data responden akan dirahasiakan dan tidak akan disebarluaskan.

4. *Beneficience* (manfaat)

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif bagi responden serta mengurangi kemungkinan dampak negatif yang mungkin timbul. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi responden untuk mengetahui pengaruh perilaku merokok pada remaja akhir.

5. *Nonmaleficience* (keamanan)

Penelitian ini hanya menggunakan metode pengisian kuesioner tanpa melakukan percobaan yang dapat menimbulkan risiko bahaya.

6. *Veracity* (kejujuran)

Peneliti dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengisian lembar kuesioner serta manfaat dari penelitian tersebut. Peneliti juga akan menjelaskan narasi komprehensif mengenai penelitian yang akan dijalankan, mengingat penelitian ini berhubungan dengan responden.

7. *Justice* (keadilan)

Semua responden harus diperlakukan secara setara tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan berbeda dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisa data mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Hasil dan analisa akan disajikan berdasarkan jenis analisis variabel. Penyajian hasil mencakup karakteristik responden, hasil univariat variabel dan bivariat sesuai hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini melibatkan 112 responden siswa laki-laki yang merokok dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Penelitian dikerjakan bulan Oktober-Desember 2024 di SMK NU 01 Kendal, dengan metode pengambilan sampel yang dipakai adalah *simple random sampling*.

B. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMK NU 01 Kendal bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112)

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
17	83	74.1
18	23	20.5
19	6	5.4
Total	112	100.0

Sesuai dengan tabel diatas hasil yang diperoleh bahwa responden pada remaja akhir laki-laki SMK NU 01 Kendal sebagian besar berumur 17 tahun yaitu 83 siswa dengan presentase (74.1%), sedangkan paling sedikit berumur 19 tahun yaitu 6 siswa dengan presentase (5.6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan di SMK NU 01 Kendal bulan Oktober-Desember 2024 (n=112)

Jurusan	Frekuensi	Presentase (%)
Akuntansi	5	4.5
Manajemen Perkantoran	2	1.8
Bisnis Digital	3	2.7
Kuliner	5	4.5
Desain dan Produksi Busana	2	1.8
Rekayasa Perangkat Lunak	38	33.9
Teknik Kendaraan Ringan	38	33.9
Teknik Sepeda Motor	19	17.0
Total	112	100.0

Sesuai dengan tabel diatas hasil yang diperoleh bahwa responden pada remaja akhir laki-laki SMK NU 01 Kendal sebagian besar jurusan rekayasa perangkat lunak yaitu 38 siswa dengan presentase (33.9%), dan jurusan teknik kendaraan ringan yaitu 38 siswa dengan presentase (33.9%), sedangkan paling sedikit jurusan manajemen perkantoran yaitu 2 siswa dengan presentase (1.8%), dan jurusan desain dan produksi busana yaitu 2 siswa dengan presentase (1.8%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112)

	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	16	8.0
Permisif	45	22.6
Otoriter	51	25.6
Total	112	56.3

Sesuai dengan tabel diatas hasil yang diperoleh bahwa responden pada remaja akhir laki-laki SMK NU 01 Kendal mayoritas memiliki pola asuh otoriter yaitu 51 siswa dengan presentase (25.6%), sedangkan yang

sedikit memiliki pola asuh demokratis yaitu 16 siswa dengan presentase (8.0%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok di SMK NU 01 Kendal bulan Oktober-Desember tahun 2024 (n=112)

	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	18	9.0
Sedang	37	18.6
Tinggi	57	28.6
Total	112	43.7

Sesuai dengan tabel diatas hasil yang diperoleh bahwa responden pada remaja akhir laki-laki SMK NU 01 Kendal yang memiliki perilaku merokok tinggi yaitu 57 siswa dengan presentase (28.6%), sedangkan responden yang memiliki perilaku merokok rendah yaitu 18 siswa dengan presentase (9.0%).

C. Analisa Bivariat

Penelitian ini menggunakan uji *korelasi gamma* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang bermakna atau tidak antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

Tabel 4.5. Hasil Uji Korelasi Gamma Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Laki-Laki

Variabel		Perilaku Merokok			Total	r	P
		Rendah	Sedang	Tinggi			
Pola Asuh Orang Tua	Demokratis	10	6	0	16	0.751	<0.001
	Permisif	5	22	18	45		
	Otoriter	3	9	39	51		
Total		18	37	57	112		

Sesuai hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan *uji korelasi gamma* dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai p value yang didapatkan yaitu <0.001 ($p < 0.05$). hal ini memperlihatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Selain itu, koefisien korelasi (r) yang didapatkan yaitu 0.751, yang memperlihatkan bahwa tingkat keeratan hubungan tersebut berada pada tingkat kuat serta bersifat positif. Sehingga tingkat keeratan hubungan berada pada tingkat yang kuat dan arahnya positif. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini berisi kompedium analitis yang memuat elaborasi mendalam mengenai temuan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis dan dijelaskan secara rinci tentang karakteristik responden serta analisa variabel penelitian yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Perilaku merokok yang dilaksanakan oleh remaja akhir laki-laki dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, umur, termasuk pola asuh orang tua, dan perilaku merokok. Penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh yang otoriter serta permisif bisa meningkatkan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2025 dengan 112 responden sebagai berikut :

1. Umur

Hasil penelitian didapatkan data sebanyak 112 responden dengan jumlah terbanyak berumur 17 tahun yaitu 83 siswa laki-laki dengan presentase (74.1%), dibandingkan umur 19 tahun yaitu 6 siswa laki-laki dengan presentase (5.6%). Umur 17-20 termasuk komponen dalam remaja akhir.

Menurut Hurlock (dalam Nabila, 2022) masa remaja akhir (*Late adolescence*) yang berlangsung antara umur (17 hingga 20 tahun) yaitu fase penting dalam transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mengalami konsolidasi yang ditandai oleh lima pencapaian utama yaitu ketertarikan yang makin kuat terhadap fungsi akal, kepribadian yang mengeksplorasi pengalaman baru dan berhubungan dengan orang lain, terbentuk identitas seksual yang bersifat permanen, penggantian *Egosentrisme* (fokus berlebihan pada diri sendiri) menuju kesetaraan antara kebutuhan pribadi serta orang lain, pembangunan batas antara kehidupan pribadi serta masyarakat luas.

Menurut penelitian (dalam Julaecha & AG, 2021), mengenai pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada remaja yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja terjadi di umur 15 hingga 17 tahun yang merupakan tahap remaja akhir. Remaja dalam umur ini mulai memperoleh stabilitas fisik dan mental, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang realistis. Namun, penelitian tersebut menemukan beberapa remaja masih memiliki kebiasaan merokok. Perilaku merokok pada masa remaja akhir terjadi karena remaja tersebut sudah merokok sejak umur awal remaja. Pada fase ini psikologi masih labil, rentan terhadap pengaruh lingkungan, serta berada pada fase perubahan antara tahap anak-anak dan tahap dewasa, dimana cenderung masih mengeksplorasi jati dirinya.

2. Pola Asuh Orang Tua pada Remaja akhir laki-laki

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden yang memiliki pola asuh otoriter yaitu 51 siswa dengan presentase (25.6%) dan yang terendah pola asuh demokratis yaitu 16 siswa dengan presentase (8.0%).

Indikator dari kuesioner pola asuh demokratis mencakup pengarahan perilaku secara rasional, mendorong anak untuk berpendapat, memberikan kesempatan bertanya, dan memberi bimbingan melalui pertanyaan. Salah satu contoh pertanyaannya yaitu apakah orang tua membantu anak untuk tegas mengungkapkan opini mereka.

Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai oleh banyaknya peraturan dan tekanan, menghukum, serta tidak sering memberikan kesempatan untuk bertanya, contohnya yaitu pernyataan bahwa anak dilarang bermain oleh orang tua. Di sisi lain, pola asuh permisif dengan indikator, tidak membimbing anak, tidak pernah memberi hukuman, memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan, jarang peduli pada anak salah satu pertanyaannya yaitu bahwa anak merasa bebas melakukan apa yang diinginkannya tanpa izin orang tua.

Menurut Baumrind (dalam Purwaningtyas, 2020) mengidentifikasi empat dimensi dalam pola asuh orang tua, yaitu kejelasan komunikasi, tekanan kedewasaan, kasih sayang, serta kendali orang tua. Kendali orang tua berkaitan dengan upaya mereka dalam menerapkan disiplin kepada

anak sesuai dengan norma perilaku yang telah ditetapkan. Kejelasan komunikasi mencakup kesadaran orang tua untuk mendengarkan pendapat, keinginan, atau keluhan anak, serta memberikan hukuman jika dianggap perlu. Tuntutan kedewasaan berkaitan dengan dukungan orang tua terhadap pencapaian sosial dan emosional anak. Sementara itu, kasih sayang menggambarkan kelembutan serta partisipasi orang tua dalam mengawasi kenyamanan serta kebahagiaan anak.

Kemudian, pola asuh otoriter artinya tipe pengasuhan yang bersifat mengendalikan, menghukum, dan menekankan pentingnya pengaturan serta ketaatan tidak memberikan ruang untuk negosiasi. Dalam pendekatan ini, orang tua mendorong anak untuk mematuhi petunjuk dan menghargai hasil serta usaha yang telah mereka lakukan. Mereka menjalankan batasan dan kendali yang ketat, mengurangi diskusi verbal, serta memberlakukan aturan dengan keras tanpa memberikan penjelasan. Selain itu, orang tua juga cenderung menunjukkan kemarahan kepada anak (Bun & Taib Bahrn, 2020).

Pola asuh demokratis yaitu pendekatan ini fokus pada kebutuhan anak, namun masih yakin untuk memberi kendali. Orang tua yang melakukan pola asuh ini dilandasi oleh konsiderasi yang bijak dan berdasarkan prinsip-prinsip yang mendalam, selalu mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang logis, serta memiliki perspektif yang realistis mengenai kemampuan anak (Muslim et al., 2023).

Pola asuh permisif merupakan tipe pengasuhan yang dicirikan oleh keterlibatan orang tua yang intensif dalam kehidupan anak, namun tanpa mengimplikasikan tekanan atau intervensi yang mengikat. Dalam pendekatan ini, anak diizinkan untuk bebas menjalankan apa yang mereka senangi, serta mereka mendapatkan sedikit arahan dari orang tua. Sebagai konsekuensinya, anak mengalami kesulitan dalam melakukan diferensiasi antara perilaku yang normative dan perilaku yang deviasi, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan standar moral dan etika yang tepat (Kusumaningtyas et al., 2024).

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja akhir laki-laki adalah mayoritas remaja akhir laki-laki yang memiliki pola asuh otoriter yaitu 51 siswa dengan presentase (25.6%). Serta hasil ini membuktikan bahwa banyak remaja akhir laki-laki yang mendapatkan pola asuh otoriter.

3. Perilaku Merokok pada Remaja Akhir Laki-Laki

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden yang memiliki perilaku merokok tinggi dengan semua jenis pola asuh yaitu 57 siswa dengan presentase (28.6%), sedangkan responden yang memiliki perilaku merokok rendah yaitu 18 siswa dengan presentase (9.0%).

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang untuk merokok bisa dibagi menjadi dua kategori. Menurut Nasution (dalam Nur Susilo, 2020) Pertama, faktor internal mencakup aspek karakter seseorang yang mendorong mereka untuk merokok, seperti keinginan untuk mengetahui

atau upaya untuk mengatasi rasa sakit dan rasa jenuh. Kedua, faktor eksternal mencakup efek dari lingkungan, seperti keluarga, individu perokok sering berasal dari keluarga dengan hubungan yang buruk, di mana figur parental sedikit memberikan perhatian anak-anak mereka, berbeda dengan mereka yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang harmonis (Norlita & Amaliah, 2019).

Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Rahmawati & Raudatussalamah, 2020), perilaku merokok mencakup semua jenis aktivitas yang dilakukan seseorang saat menyalakan rokok, menghirup, dan menghembuskannya keluar, sehingga menghasilkan asap yang bisa dihirup oleh orang di sekitar. Menurut Shiffman (dalam Oktaviani et al., 2022) merokok merupakan tindakan menghirup asap rokok, yang bisa diukur atau diamati melalui jumlah atau tingkat aktivitas merokok tersebut.

Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki didapatkan hasil remaja akhir laki-laki yang memiliki perilaku merokok tinggi yaitu 57 siswa dengan presentase (28.6%). Hal ini membuktikan bahwa mayoritas remaja akhir laki-laki memiliki perilaku merokok dalam kategori tinggi.

4. Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Hasil analisis menggunakan uji korelasi gamma didapatkan nilai p value <0.001 ($p < 0.05$). Hal ini memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Selain itu, koefisien korelasi (r) yang didapatkan

yaitu 0.751, yang memperlihatkan bahwa tingkat keeratan hubungan tersebut berada pada tingkat kuat serta bersifat positif. Sehingga tingkat keeratan hubungan berada pada tingkat yang kuat dan arahnya positif. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

Kemampuan remaja dalam menghadapi masalah sangat bergantung pada cara mereka mengatasi situasi. Proses ini dikenal sebagai mekanisme koping, yang merupakan langkah-langkah yang diambil individu untuk menangani situasi yang penuh tekanan serta menghadapi ancaman baik secara fisik maupun psikologis (Bunga & Komara, 2021).

Mekanisme koping merupakan proses mental yang digunakan untuk menghadapi tuntutan yang dianggap sebagai tantangan terhadap karakter seseorang. Dalam konteks ini, untuk dapat menjalankan mekanisme koping, diperlukan faktor-faktor internal dan eksternal. Individu menggunakan mekanisme ini untuk menghadapi perubahan. Jika mekanisme koping efektif, individu akan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut (Siswanti et al., 2022).

Menurut Stuart (dalam Puspita et al., 2024), mekanisme koping dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama, mekanisme koping adaptif merupakan strategi koping yang memfasilitasi proses sintesis dan integrasi, sehingga memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan dengan cara yang holistik, perkembangan, pembelajaran serta kinerja fungsi tujuan, seperti mampu

mengendalikan emosi sendiri dengan berbicara kepada orang lain, memecahkan masalah efektif, ketrampilan yang santai, mampu meminta dukungan orang lain, dan konstruksi kegiatan.

Kedua, mekanisme koping maladaptif yaitu yang menghalangi fungsi terintegrasi, menghambat perkembangan, mengurangi kebebasan individu dan berpotensi menghambat penguasaan lingkungan, seperti makan terlalu banyak atau menghindari makanan, terlalu banyak bekerja, menjauh, marah, lekas marah, perilaku menyimpang, ketidakmampuan berpikir atau disorientasi, penghindaran atau disorientasi. Bahkan mundur pun tidak bisa menyelesaikan masalah. Mekanisme koping yang maladaptif dapat berdampak negatif pada seseorang, seperti isolasi diri, mempengaruhi kesehatan pribadi, bahkan meningkatkan risiko bunuh diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki korelasi signifikan dengan perilaku merokok pada remaja, karena praxis pengasuhan atau perilaku yang diterapkan oleh orang tua sering kali menjadi katalis yang memicu anak untuk mempraktikkan perilaku merokok, hal ini diakibatkan karena perilaku remaja dibentuk oleh perilaku dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya (Pasaribu & Oktaviana, 2021).

Hasil penelitian yang lain mengemukakan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, dengan asumsi bahwa pemberian pola asuh orang tua yang tidak sesuai atau minimnya

perhatian dari orang tua, dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan pergaulan luar yang membuat remaja memiliki rasa ketertarikan pada perilaku merokok (Setiawati et al., 2019).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Bunsaman & Krisnani, 2020), masa remaja adalah fase perubahan antara tahap anak-anak dan tahap dewasa. Fase ini sangat penting, dimana pada masa ini individu berusaha untuk mencari dan menemukan identitas diri mereka. Perubahan emosi pada remaja yang belum stabil membuat remaja mudah terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pada situasi yang belum pasti, remaja masih belum stabil dan belum berkembang secara emosional sehingga rentan terhadap masalah dan perilaku negatif seperti merokok. Seorang remaja yang menentukan untuk merokok berkaitan kuat dengan ketidakmatangan mental yang dimilikinya.

Seorang remaja belum sepenuhnya dapat dianggap dewasa, sehingga sering kali mereka gagal mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Pada tahap ini, remaja sedang berusaha menemukan gaya hidup yang paling cocok untuk diri mereka, dan sering melakukannya melalui eksperimen, yang kadang-kadang dapat berpengaruh tidak baik bagi diri mereka sendiri ataupun orang lain, seperti dalam kasus merokok. Tetapi, remaja sering kali tidak memperhatikan dampak tersebut karena mereka sedang berjuang menemukan jati diri dan berani mengeksplorasi hal-hal baru meskipun berisiko, demi

meningkatkan status sosial di lingkungan pergaulan mereka (Suryawan et al., 2023).

Masa remaja ini mudah terpengaruh dan labil oleh lingkungan sekitar, yang membuat perilaku mereka sering berubah. Dalam situasi yang tidak menentu ini, remaja rentan terhadap masalah dan cenderung berperilaku negatif, seperti merokok, karena emosi mereka belum sepenuhnya matang. Ada berbagai alasan yang mendasari perilaku merokok di kalangan remaja, termasuk meniru orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (Anwar et al., 2022).

Menurut Santrock (dalam Eriyanti et al., 2019), Pola asuh orang tua merupakan suatu metode pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak agar berkembang menjadi pribadi yang matang secara sosial. Metode ini mencakup memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada untuk mencapai kehidupan yang harmonis dalam lingkungan.

Pola asuh yang dijalankan orang tua sangat memengaruhi perkembangan dan karakter anak. Metode pengasuhan ini akan sangat memengaruhi tingkah laku anak di masa depan dan kemampuannya untuk bertindak sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tanpa membahayakan diri atau orang lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama proses pengasuhan, anak cenderung meniru orang tua dan mendapatkan pemahaman tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan melalui batasan yang ditetapkan oleh orang tua.

Menurut Sarafino (dalam Bedho, 2022) terdapat tiga faktor yang mengakibatkan perilaku merokok pada remaja, yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor biologis. Remaja yang merokok berasal dari keluarga dengan hubungan yang buruk, di mana orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka. Hal ini menyatakan adanya pola asuh yang salah dari orang tua, yang dapat berkontribusi terhadap perilaku merokok remaja. Berdasarkan hasil penelitian diatas menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada anak remaja. Ini dikarenakan masa remaja merupakan fase mencari dan menemukan identitas diri mereka, di mana individu mulai berusaha berbagai hal baru, termasuk merokok. Ketidakpedulian orang tua dan hukuman fisik yang melampaui batas dapat menyebabkan depresi pada remaja, sehingga mereka menyalurkan kemarahan melalui perilaku merokok (Batubara, 2021).

Peneliti menemukan sebuah temuan kecil yaitu terdapat 3 dari 112 responden memiliki perilaku merokok rendah namun memiliki pola asuh otoriter. Hal tersebut bisa terjadi karena kontrol yang ketat, dan interaksi komunikatif yang tidak efektif antara figur parental dan anak, yang mencakup kesenjangan dalam proses pertukaran informasi dan pengaruh timbal balik. Dalam hal ini remaja terasa tertekan untuk mematuhi aturan yang ditetapkan orang tua, termasuk larangan merokok yang menyebabkan mereka menghindari perilaku merokok yang tidak terlalu sering sebagai bentuk kepatuhan terhadap orang tua. Selain itu remaja menyadari tingkat

kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, berkat informasi yang disampaikan oleh orang tua (Pola et al., 2024).

Orang tua sangat terlibat dalam pengawasan perilaku anaknya yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, sehingga remaja merasa terdorong untuk tidak merokok terlalu sering. Dan juga dapat mengembangkan sikap yang berlawanan terhadap kebiasaan yang dianggap negatif. Meskipun mereka dibesarkan dalam pola asuh yang ketat, mereka bisa memilih untuk tidak merokok terlalu sering sebagai bentuk penentangan terhadap kontrol orang tua.

Dalam penelitian ini juga menemukan terdapat 22 responden dari 112 responden memiliki perilaku merokok sedang namun memiliki pola asuh permisif. Hal tersebut ditandai dengan kebebasan yang tinggi dan sedikit batasan dalam mendidik anak, dapat berkontribusi terhadap perkembangan perilaku merokok di kalangan remaja. Hal ini memperlihatkan pentingnya peran figur parental dalam membentuk dan perilaku anak mereka (Wibiarani & Wati, 2023).

Peneliti ini juga mendapatkan 39 responden dari 112 responden memiliki perilaku merokok tinggi dan memiliki pola asuh otoriter. Hal ini dapat memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku merokok di kalangan individu. Pola asuh otoriter yang dikenali melalui pengawasan ketat, disiplin ketat, dan sedikit ruang untuk basan berekspresi, bisa mempengaruhi remaja dalam berbagai cara. Meskipun tujuan dari pola asuh ini sering kali untuk mendisiplinkan

anak, hasilnya bisa berlawanan, bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang ketat cenderung mencari pelarian melalui merokok sebagai bentuk protes terhadap kontrol orang tua, (Suryawan et al., 2023).

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini hanya di lakukan satu angkatan kelas XII SMK NU 01 Kendal, sehingga hasil tidak bisa digeneralis pada seluruh angkatan kelas X, dan XI di SMK NU 01 Kendal dan hanya dilakukan pada satu SMK saja.

D. Implikasi untuk Keperawatan

Implikasi untuk pengembang ilmu keperawatan untuk dijadikan sumber informasi serta bisa dijadikan data dasar khususnya pada penelitian pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki yang mengerjakan laporan akhir.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian ini disimpulkan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki sebagai berikut:

1. Penelitian ini didapatkan data remaja akhir laki-laki SMK NU 01 Kendal mayoritas berumur 17 tahun yaitu 83 responden dengan presentase 74.1%. Jurusan kelas terbanyak yaitu jurusan rekayasa perangkat lunak yaitu 38 responden dengan presentase (33.9%), dan jurusan teknik kendaraan ringan yaitu 38 responden dengan presentase (33.9%),
2. Pola asuh orang tua pada remaja akhir laki-laki mayoritas memiliki pola asuh otoriter sebanyak 51 responden dengan presentase 25.6%.
3. Perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki mayoritas memiliki perilaku merokok tinggi sebanyak 57 responden dengan presentase (28.6%).
4. Sesuai hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan *uji korelasi gamma* dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai *p*-value yang didapatkan yaitu <0.001 ($p < 0.05$). hal ini memperlihatkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki. Selain itu, koefisien korelasi (*r*) yang didapatkan yaitu 0.751, yang memperlihatkan bahwa tingkat keeratan hubungan tersebut berada pada tingkat kuat serta bersifat positif. Sehingga tingkat keeratan hubungan berada pada tingkat

yang kuat dan arahnya positif, yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.

B. Saran

1. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi ilmiah yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan penanganan masalah pola asuh orang tua serta perilaku merokok pada remaja tentang pentingnya pola asuh yang positif untuk mencegah perilaku merokok pada remaja dan mendorong figur parental untuk aktif memantau, dan terlibat dalam kehidupan sosial anak, serta memberikan dukungan emosional yang kuat.

2. Bagi institusi

Data penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah awal dalam memperoleh informasi, serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja. Sehingga, hasil riset ini dapat digunakan untuk memperkuat peraturan larangan merokok di sekolah dengan pendekatan yang lebih tegas, sehingga siswa menjadi lebih disiplin. Diharapkan juga agar sekolah menetapkan aturan bagi penjual di sekitar sekolah untuk tidak memperdagangkan rokok bagi siswa. Sekolah sebaiknya memasang poster yang menandakan kawasan bebas rokok dan memberikan himbauan mengenai bahaya merokok.

3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman ilmiah serta memberikan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya, baik dengan metode yang sama maupun berbeda, mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja akhir laki-laki.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Buku Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif*. Noah Aletheia.
- Agustini, V. D., Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2023). Edukasi Konformitas Kelompok Bermain di Kalangan Siswa SMAN 6 Tangerang Untuk Mencegah Penyimpangan Perilaku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 2(2), 105–117.
- Ahmad, S., & Rasimin, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Mastar Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 74–77.
- Aisyiah, A., Nurani, I. A., & Husaeyni, A. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 928–936.
- Anggreani, N. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Riwayat Hipertensi Dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Lansia Di Puskesmas Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019*.
- Anwar, Y., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Ariestyani, A. (2019). Citra Dan Komunikasi Wanita Perokok Di Jakarta. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 1(1), 83–90.
- Astuti, D. A. O. P., & Wulandari, D. (2020). Stres dan perilaku merokok berhubungan dengan kejadian gastritis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 213–222.
- Bambang Sudaryana, D. E. A., Ak, M., Agusiady, H. R. R., & SE, M. M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Batubara, A. (2021). Dampak teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di lingkungan III kelurahan damai. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 64–74.
- Bedho, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Rw 06 Kuraro Atas Kelurahan Kota Ratu Ende. *Kelimutu Nursing Journal*, 1(1), 16–21.

- Bun, Y., & Taib Bahran, U. M. D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Bunga, A., & Komara, P. G. (2021). Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor1. Ardyani Bunga PGK. Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Indones J Nurs Sci*. 2021;1(1):43–50. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 1(1), 43–50. <https://journal.khj.ac.id/index.php/ijons/article/view/10>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221–228.
- Dewi, K. I. L., Yulianthini, N. N., & Telagawathi, N. L. W. S. (2019). Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pengguna Bpjs Kesehatan Di Kota Singaraja. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(2), 82–92.
- Elon, Y., & Malinti, E. (2019). Fenomena merokok pada anak usia remaja: Studi kualitatif. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), 78–87.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jpus: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Haeruddin, A., Ediyanto, E., & Pramitasari, T. D. (2022). Pengaruh Keragaman Produk Dan Lokasi Terhadap Loyalitas Konsumen Melalui Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening Pada Toko Hass Mangaran Situbondo. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 1(1), 125–133.
- Herawati, A. (2019). Pengaruh pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau. *Psikoborneo*, 7(2), 392–405.
- Julaecha, A. G. W., & AG, W. (2021). Pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ) Vol*, 10(2).
- Khadijah, K. (2020). Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9.
- Kurniawati, F. (2021). *Remaja Dan Rokoknya*.
- Kusumaningtyas, N., Putri, N. A., & Pusari, R. W. (2024). Strategi Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2709–2716.

- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426–439.
- Lubis, H. Z., Sani, F., Tanjung, D. R., Sari, N., Harahap, S. A., Ningsih, S. P., Barus, A., & Sitorus, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 18–27.
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59.
- Manafe, M. W. N., Lerrick, Y. F., & Effendy, B. S. (2019). Determinan tingkatan perilaku merokok remaja Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 51–59.
- Muslim, M. R. R., Maharghyo, I. D., & Yuliani, L. (2023). Pola Asuh Demokratis Oleh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Journal of Community Education*, 11, 51–57. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/download/9180/4010/26389>
- Nabila, S. (2022). Perkembangan remaja adolescence. *Universitas Jember*.
- Norlita, W., & Amaliah, R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di smk pgri pekanbaru. *Prosiding Sainstekes*, 1, 38–49.
- Nur Susilo, H. (2020). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*.
- Nurul Isnaini, A. (2021). *Hubungan Persepsi Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Sma Ipiems Surabaya*. stikes hang tuah surabaya.
- Oktaviani, E., Lisca, S. M., & Wulandari, R. (2022). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah, Status Gizi, Dan Keberadaan Anggota Keluarga Yang Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita: The Relationship Between The Home's Physical Environment, Nutritional Status, And The Presence Of Smoking Family Members And The E. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(2), 86–93.
- Oktaviyanti, R. P., Sari, A. I. P., Puteri, R., & Utami, N. K. (2023). Hubungan Kebiasaan Merokok Bagi Kesehatan Dan Daya Tahan Tubuh. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 196–202.
- Pasaribu, S. D. M., & Oktaviana, W. G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Rw 016 Kelurahan Pamulang Timur. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), 29–35.

- Permatasari, T. A. E., & Astin, N. M. (2020). Analisis Dukungan Institusi Terhadap Penyelenggaraan Kantin Sehat Pada Mahasiswa Di Universitas Negeri Dan Swasta Di Jakarta. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 17–24.
- Pola, A., Merokok, P., Irianto, S. E., Pola, A., & Merokok, P. (2024). *Analisis Pola Asuh dengan Perilaku Merokok pada ... (Ammar Za'im, Sugeng Eko Irianto, dkk)*. 6604(3), 208–219.
- Pradita, K. D., Hartono, A., & Mustoffa, A. F. (2019). Pengaruh tekanan eksternal, ketidakpastian lingkungan, dan komitmen manajemen terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 87–100.
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Jurnal Penelitian Psikologi. *Jurnal Penelitian Psikologi Vol, 11*(1), 2.
- Puspita, D., Agustriyani, F., & Susanto, A. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pujokerto Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun 2023/2024. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(1), 12–19.
- Rahmawati, Y., & Raudatussalamah, R. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20–28.
- Rantiana, R. (2022). Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *AT-TUFULA*, 1(1).
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 769–784.
- Setiawati, N. L. A., Nyandra, M., & Suarjana, N. (2019). Hubungan pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 2.
- Silfiani, R. (2021). *Faktor Pengalaman Dapat Merubah Perilaku Penderita Asma Untuk Berhenti Merokok*.
- Siswanti, H., Masithoh, A. R., & Niam, N. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kondisi Psikologis Pada Pasien Pasca Covid-19 Di Jati Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 349–355. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1192>
- Sitanggang, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di Sma Swasta Santo Paulus Martubung Medan Kelas Xi Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.

- Solechan, S., & Fatmawati, E. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP PGRI Jogoroto–Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 73–86.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. P. H. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.
- Syarif, M. (2023). Upaya Mengantisipasi Kebiasaan Merokok Siswa Pada Mtsn Di Kabupaten Aceh Besar. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 62–69.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1), 342–351.
- Wibiarani, S., & Wati, D. E. (2023). Pola Asuh Demokratis dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 257.
<https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52446>

